

Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pesantren dan *Social Entrepreneurship*

Arian Agung Prasetyawan¹ dan Asep Maulana Rohimat²
(Institut Agama Islam Negeri Surakarta)

Correspondence: aagungprasetyawan@gmail.com¹
kangasep.iainsurakarta@gmail.com²

Article History

Submitted:
03-08-2019
Reviewed:
02-09-2019
Approved:
01-10-2019

Abstract

The purpose of this study is to describe the model of empowerment of women based on pesantren and social entrepreneurship. When women are still underestimated in the world of entrepreneurship, it is hoped that the pesantren-based social entrepreneurship model will be the solution. Because pesantren are now deeply rooted in the midst of Indonesian society, and there are very many in almost every region of the archipelago. thus it has enormous potential to provide solutions to current gender biases, especially in the development of female entrepreneurs. This research is a qualitative field research with descriptive analytic methods, literature study, reviewing documents, direct observation to the location, and interviews with related parties conducted by researchers to search for data sources. The Ethnographic Study that we carried out took the form of in-depth interviews with managers and members of Catering Ummahat Modern As Salam Surakarta Islamic Boarding School, which in fact they were women, even among them were widowed. In addition, we also conduct literature studies that are relevant to this research. The findings obtained are that the empowerment of women based on pesantren has been carried out in this ummahat catering business institution, using the empowerment model of widowed, disadvantaged, and former lay-off women. The result is they get material income for their lives which makes them more prosperous and happy. Also as a form of social entrepreneurship in the form of profit sharing from entrepreneurs they distribute to Zakat, infaq and alms and social benefits and skills development practices for members.

Keyword: *women's empowerment, Islamic boarding school, social entrepreneurship*

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan model pemberdayaan perempuan berbasis pesantren dan social entrepreneurship. Ketika perempuan masih dianggap sebelah mata dalam dunia entrepreneur, maka diharapkan model wirausaha sosial berbasis pesantren menjadi langkah yang solutif. Karena pesantren saat ini sudah sangat mengakar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, dan jumlahnya sangat banyak hampir ada di setiap wilayah nusantara. Sehingga mempunyai potensi yang sangat besar untuk memberikan solusi terhadap bias gender saat ini, terutama dalam pengembangan enterpreneur perempuan. Penelitian ini adalah penelitian lapangan bersifat kualitatif dengan metode deskriptif analitik, studi pustaka, menelaah dokumen, observasi langsung ke lokasi, dan wawancara

dengan pihak terkait yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari sumber data. Studi Etnografi yang kami lakukan berupa wawancara mendalam kepada pengelola dan anggota Catering Ummahat pondok pesantren Modern As Salam Surakarta yang notabene mereka adalah kaum perempuan, bahkan diantaranya adalah berstatus janda. Selain itu, peneliti melakukan juga studi pustaka yang relevan dengan penelitian ini. Temuan yang didapatkan menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan berbasis pesantren sudah dilakukan di lembaga usaha catering ummahat ini, dengan model pemberdayaan perempuan janda, dhuafa, dan mantan karyawan yang terkena PHK. Hasilnya, mereka mendapatkan penghasilan materi untuk kehidupan mereka yang membuat lebih sejahtera dan membahagiakan. Selain itu, sebagai bentuk social entrepreneurship berupa pembagian laba keuntungan dari wirausaha mereka salurkan untuk zakat, infak dan sedekah serta santunan sosial dan praktik-praktik pengembangan skill atau keterampilan anggota.

Kata Kunci: pemberdayaan perempuan, pesantren, *social entrepreneurship*

PENDAHULUAN

Saat ini peradaban umat manusia memang masuk di era industri 4.0, namun masih ada persepsi negatif masyarakat terhadap kaum perempuan. Diantara yang paling lumrah berkembang dikalangan masyarakat (terutama masyarakat Jawa) adalah perempuan hanya dianggap sebatas *konco wingking* (teman hidup di rumah) yang merupakan efek dari berkembangnya paham patrilineal. Perempuan akan sulit berkembang dan berkarir jika masih terpaku dalam adat atau kebiasaan patrilineal yang ketat (Carr & Chen, 2004). Terutama bagi perempuan yang punya niat untuk berwirausaha (entrepreneur) di tengah masyarakatnya untuk mendapatkan penghasilan lebih.

Selain itu, faktor lain yang menjadi penghambat aktivitas wirausaha perempuan adalah *sosio-culture*. Terutama ini terjadi di sebagian negara berkembang, seperti Indonesia (Prasetyani & Purusa, 2016). Faktor lainnya juga disebabkan oleh pemahaman masyarakat terhadap konsep agama yang keliru atas “peran” perempuan dalam kehidupan (Mardiah, 2019). Meski sebenarnya agama Islam sangat memuliakan perempuan dengan berbagai posisi yang dilakukannya, baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Seperti dorongan Islam kepada perempuan untuk berwirausaha yang tentunya halal dan tidak melanggar syaria Islam. Keterampilan berwirausaha bagi perempuan dapat dipilih yang sesuai dengan keterampilan yang biasa dilakukan seperti yang terkait dengan bidang boga, bidang busana, ataupun bidang kerajinan tangan (Riyanto, 2018).

Indonesia sebagai negara muslim terbesar di dunia saat ini, menjadi wilayah menarik untuk dilakukan penelitian terhadap peran kaum perempuan, karena melihat Jumlah

penduduk dengan jenis kelamin perempuan diproyeksikan pada tahun 2020 sebanyak 134,27 juta jiwa dari total keseluruhan penduduk 269,6 juta jiwa (Bappenas, 2018). Sayangnya belum ada data resmi dari pemerintah maupun lembaga profesional tentang berapa jumlah perempuan muslim di Indonesia. Misalkan saja 87% dari 134,27 juta jiwa adalah penduduk perempuan muslim, maka akan diperoleh data 116 juta penduduk perempuan muslim.

Namun jika budaya patrilineal terus salah dipahami dan kemudian menjadikannya tetap eksis dikalangan masyarakat akan menimbulkan sebuah kesenjangan kedudukan antara peran laki-laki dan peran perempuan. Ketimpangan akan tetap terjadi karena anggapan bahwa posisi perempuan selalu di bawah posisi laki-laki di dalam peran tertentu. Meskipun saat ini peran perempuan sudah mulai mengalami banyak perubahan. Beberapa ditemukan sekelompok perempuan yang memilih untuk terjun di dunia karier karena merasa tidak puas dengan sekedar pekerjaan rumah tangga (Ermawati, 2016).

Indonesia yang memiliki potensi kuantitas dan kualitas perempuan yang cukup banyak menjadi sebuah faktor pendukung perkembangan peran perempuan dalam kegiatan ekonomi, terutama di era globalisasi dan teknologi saat ini menjadi lebih diharapkan kontribusinya. Hal tersebut menjadi peluang bagi perempuan untuk dapat meraih puncak karir profesional dan meningkatkan akses aktualisasi diri di tengah-tengah masyarakat (Prasetyani & Purusa, 2016). Perempuan merupakan aset bangsa yang potensial sebagai kontributor yang signifikan dalam pembangunan bangsa baik sebagai agen perubahan maupun subyek pembangunan. Aktivitas ekonomi yang dilakukan perempuan pada awalnya hanya sebagai pekerjaan sampingan guna membantu suami untuk menambah pendapatan rumah tangga, namun saat ini bisa dan mampu menjadi sumber utama pendapatan rumah tangga. Maka dari itu diperlukan gerak progresif guna meningkatkan pemberdayaan perempuan yang selama ini sering terjebak pada definisi tradisional terkait perempuan, salah satu gerakan nyata perempuan dalam hal ekonomi adalah melalui *social entrepreneurship*.

Social entrepreneurship diawali dengan keprihatinan terhadap keadaan sosial yang berujung menjadi sebuah model bisnis baru. *Social entrepreneurship* merupakan kombinasi dari semangat besar dalam misi sosial dengan disiplin, inovasi dan keteguhan seperti yang lazim ditemukan di dunia bisnis. Dapat dikatakan *social entrepreneurship* menggunakan sikap mental wirausaha demi tujuan-tujuan sosial. *Social entrepreneurship* merupakan solusi alternatif yang

kreatif karena tidak hanya berorientasi pada keuntungan belaka akan tetapi juga kesejahteraan masyarakat.

Disisi lainnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang sudah mengakar di masyarakat sangat diharapkan perannya untuk pemberdayaan perempuan. Pergeseran paradigma pesantren untuk mempertimbangkan pendidikan berbasis gender ini tidak bisa dilepaskan oleh faktor eksternal pesantren. Pemahaman moderat dan progresif dari para pengasuh pesantren juga menjadi kunci penting dalam sebuah kerjasama kewirausahaan kaum perempuan. Sangat menarik untuk diteliti dan dikaji seperti apa model pengembangan kewirausahaan perempuan berbasis pesantren dan *social entrepreneur*. Model ini bisa diproyeksikan menjadi contoh kerjasama kewirausahaan berbasis pesantren. Pengertian sederhana dari *social entrepreneur* adalah seseorang yang mengerti permasalahan sosial dan menggunakan kemampuan entrepreneurship untuk melakukan perubahan sosial (*social change*), terutama meliputi bidang kesejahteraan (*welfare*), pendidikan dan kesehatan (*healthcare*). Jika *business entrepreneurs* mengukur keberhasilan dari kinerja keuangannya (keuntungan ataupun pendapatan) maka *social entrepreneur* keberhasilannya diukur dari manfaat yang dirasakan oleh masyarakat (Noorhayati, 2017).

Ummahat Catering merupakan sebuah lembaga usahayang saat ini aktif sebagai penyedia makanan (catering) di Pesantren Modern As-Salam Surakarta. Ummahat Catering ini merupakan salah satu contoh *social entrepreneur* yang dikelola oleh ibu-ibu kelompok pengajian Pondok Pesantren Modern As-Salam Surakarta. Berdasarkan observasi awal, Ummahat catering ini merupakan hasil dari kerjasama pengelola Pondok Modern As Salam dengan kelompok pengajian ibu-ibu. Menariknya adalah sebagai pengelola utama dikelola oleh perempuan janda namun masih sebagai ibu rumah tangga yang mengurus anak-anaknya. Dari sisi aktifitas ummahat catering bisa memenuhi pesanan setiap minggu yang terdiri dari rata-rata 2.200 snack pengelola utama merekrut pekerja dari masyarakat sekitar dan diutamakan yang menyandang status sebagai janda. Selain itu penghasilan dari laba penjualan tidak secara mutlak kembali kepada pengelola utama dan pekerja saja. Namun ada yang dibayarkan menjadi dana zakat, dana sosial, dan dana pengembangan kewirausahaan anggota.

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan kualitatif dengan metode Etnografi. Metode Etnografi yaitu serangkaian riset yang sangat mendalam tentang perilaku yang terjadi secara alami di komunitas tertentu untuk memahaminya dari sisi pandang

pelakunya(Wahyuni, 2016). Dengan menggunakan metode ini, Peneliti beberapa kali langsung terjun ke lapangan guna mendapatkan data dan fakta yang terjadi di komunitas catering Ummahat Pondok Pesantren Modern As-Salam. Untuk mendapatkan model-model pemberdayaan wirausaha perempuan di lokasi riset, peneliti juga melakukan wawancara kepada para tokoh yang terlibat langsung dengan praktek pemberdayaan. Selain riset lapangan tersebut, peneliti juga melakukan studi pustaka terhadap dokumen-dokumen penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian ini.

PEMBAHASAN

Konsep Pemberdayaan Perempuan

Perempuan adalah subjek kelompok yang saat ini sangat perlu dilakukan pemberdayaan di dalam setiap aktifitasnya. Berdasarkan penelitian terdahulu penelitian kontemporer menyatakan bahwa perempuan berperan aktif dalam menyelamatkan perekonomian keluarga miskin(Marwanti & Astuti, 2012). Komitmen internasional *United Nation Millenium Declaration* (2000) menegaskan bahwasannya cara efektif menanggulangi kemiskinan, penyakit, dan kelaparan serta mendukung pembangunan berkelanjutan diperlukan upaya mewujudkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan(Marwanti & Astuti, 2012).Pemberdayaan yang dimaksudkan adalah pembangunan kesadaran tentang dirinya berikut kemampuan untuk mandiri dalam menentukan kehidupan dirinya sebagai manusia, tanpa ketergantungan, ketertekanandan diskriminasi (Ratnasari, 2016).

Pemberdayaan perempuan adalah salah satu peningkatan posisi jati diri perempuan dalam tatanan masyarakat. Hal tersebut diperkuat oleh Widiastuti (2017) bahwa pemberdayaan perempuan merupakan upaya untuk mengatasi hambatan guna mencapai pemerataan atau persamaan bagi laki-laki dan perempuan pada setiap tingkat proses pembangunan. Konsep pemberdayaan perempuan dapat diartikan sebagai proses memberdayakan kemampuan perempuan, memberikan dorongan berupa motivasi kepada mereka, sehingga dapat menentukan pilihan hidup (Pamuji, 2013). Kesetaraan gender yang berusaha diciptakan dalam pemberdayaan perempuan bukan berarti menyamakan perempuan seperti laki-laki, dan bukan berarti juga upaya untuk menjadi pesaing atau melawan laki-laki.

Kesetaraan gender dalam konteks ini memiliki arti bahwa perempuan dan laki-laki harus menikmati status yang sama, berada dalam kondisi dan memiliki kesempatan yang

sama untuk dapat merealisasikan dan mengembangkan potensi yang ada dalam diri, sehingga sebagai perempuan ia dapat memberdayakan diri secara optimal dalam bidang pembangunan bidang politik, ekonomi, sosial maupun budaya (Ratnasari, 2016). Pemberdayaan perempuan sangat mengedepankan persoalan kemandirian perempuan agar tidak terlalu bergantung pada laki-laki. Kemandirian sejati memberikan kekuatan untuk melakukan tindakan yang lahir dari kematangan berpikir, lahir dari visi bahwa perilaku kita adalah hasil pilihan sadar yang berdasarkan nilai dan bukan hasil dari kondisi dan pengkondisian. Perempuan sudah semestinya berani memulai memberdayakan dirinya sendiri dengan melakukan upaya-upaya revolusioner seperti: memiliki manajemen waktu, menambah wawasan informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berkaitan dengan hak dan kewajibannya sebagai perempuan dan meningkatkan pemahaman tentang kesehatan diri, baik fisik maupun mental (Jannah, 2012).

Konsep pemberdayaan perempuan terdiri dari tiga hal: a. membangun kemampuan perempuan (*capacity building*); b. perubahan budaya yang berpihak kepada perempuan (*cultural change*); c. penyesuaian struktural yang berpihak kepada perempuan (*structural adjustment*). Kesetaraan gender digunakan sebagai upaya pemberdayaan untuk mewujudkan tercapainya kesejahteraan masyarakat. Untuk mempermudah memahami ketiga konsep tersebut, dapat menggunakan 5 kriteria analisis sebagai berikut: 1. kesejahteraan; 2. akses; 3. penyadaran; 4. partisipasi; 5. kontrol (Sofia, 2015).

Penjabaran konsep-konsep tersebut adalah sebagai berikut: *Pertama*, ukuran tercapainya dimensi kesejahteraan dengan terpenuhinya kebutuhan dasar manusia seperti makanan, kesehatan, perumahan, bagi laki-laki dan perempuan. *Kedua*, ukuran tercapainya dimensi akses terhadap sumberdaya dengan melihat peluang laki-laki dan perempuan mengambil keputusan atas sumberdaya produksi, dan akses dan kontrol atas sumberdaya seperti tenaga kerja, tanah, keterampilan, informasi dan kredit. *Ketiga*, dimensi penyadaran menunjukkan ukuran kesenjangan terjadi akibat asumsi atas posisi sosial ekonomi perempuan lebih rendah daripada laki-laki. *Keempat*, dimensi partisipasi yang memaparkan tidak terwakilinya kelas bawah dalam mengaktualisasikan diri di lembaga-lembaga yang terkesan elit adalah wujud kesenjangan gender. *Kelima*, dimensi kontrol memaparkan ukuran kesenjangan gender terlihat dari alokasi kekuasaan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai bidang (Sofia, 2015).

Pengembangan Wirausaha Berbasis Pesantren

Secara terminologi, pesantren adalah tempat tinggal yang disediakan untuk para santri dalam rangka mempelajari pelajaran-pelajaran Islam. Definisi pesantren yang lain adalah suatu tempat pendidikan yang mempelajari ajaran-ajaran Islam yang didukung dengan fasilitas asrama sebagai tempat tinggal santri dengan sifat permanen (Fuad, 2012). Pesantren adalah nama khas bagi lembaga pendidikan agama Islam di Indonesia, asli digunakan oleh para ulama terdahulu yang mengajarkan Islam kepada masyarakat dengan menggunakan pendekatan budaya dan kebutuhan masyarakat. Setelah ulama tersebut diikuti oleh beberapa orang yang patuh maka dibuatlah semacam tempat khusus untuk mengaji, di tempat tersebut terdapat masjid sebagai pusat kegiatan ibadah dan pendidikan, ada tempat tinggal kyai, dan ada pondok (tempat tinggal) para pengikut kyai (santri). Seperti inilah sejarah yang ditorehkan walisongo dalam melakukan model-model dakwahnya, sehingga muncullah beberapa pondok sederhana sebagai embrio pesantren selanjutnya (Abdullah, 2017).

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia. Sejak Islam masuk ke Indonesia, cikal bakal berdirinya pesantren sudah mulai terlihat. Menurut catatan sejarah, berdirinya pesantren disebabkan adanya seorang kyai yang menetap di suatu daerah. Kemudian datanglah para santri yang berasal dari luar daerah untuk belajar kepadanya. Selama masa belajar, santri-santri tersebut menetap di daerah tersebut. Kemudian biaya kehidupan dan pendidikan disediakan bersama-sama oleh para santri dan masyarakat sekitar (Herman, 2013).

Dari sisi peran pesantren saat awal mula berkembang di Indonesia, ternyata masih terbatas sebagai media pendidikan dan pengajaran agama Islam (Dhofier, 1990). Bisa dibayangkan, saat itu peran pesantren tidak terlalu banyak berkontribusi terhadap praktek-praktek pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama dalam hal kewirausahaan masyarakat. Bahkan secara gender, pesantren pada awalnya identik dengan santri-santri putera dan jarang sekali ada santri putri. Sehingga jelas sekali tidak ada bentuk pemberdayaan kepada kelompok perempuan, terutama dalam bidang kewirausahaan. Salah satu langkah yang dapat ditempuh dalam mewujudkan pendidikan pesantren yang memberdayakan perempuan adalah dengan materi atau kurikulum sensitif gender.

Filosofi dari sebuah kurikulum adalah untuk mempromosikan perubahan sosial ke arah yang lebih progresif. Kitab kuning sebagai salah satu unsur mutlak dalam proses

belajar mengajar di pesantren berperan penting dalam membentuk kecerdasan intelektual dan moralitas kesalehan pada diri santri (Haryanto, 2017). Pemikiran dalam kitab kuning selain merupakan objek kajian juga harus dijadikan sebagai objek pengkajian atau studi kritis. Karangan ulama Abad Pertengahan harus dipahami secara kontekstual dengan memperhatikan latar belakang sejarah, sosial budaya dan politik. Isi kitab tidak perlu dianggap sebagai kebenaran mutlak karena merupakan cerminan budaya, kebutuhan dan pendapat mayoritas ulama pada saat kitab itu disusun. Pengenalan konsep dan praktek baru dalam kurikulum pendidikan merupakan proses yang kompleks dan rumit, yang memerlukan dukungan dan keterlibatan dari pimpinan pondok dan seluruh staf pengajarnya. Partisipasi semua pihak dalam proses pengembangan kurikulum yang sensitif gender merupakan syarat mutlak bagi keberhasilan implementasinya (Ratnasari, 2016).

Seiring perkembangan zaman dan teknologi, konsep pengembangan wirausaha berbasis pesantren sejatinya sangat prospek untuk dilakukan di setiap pesantren. Pesantren bukan lagi sekadar tempat pendidikan dan pembelajaran, namun harus sudah mulai menambah perannya dalam pemberdayaan ekonomi umat Islam. Sudah dipahami bahwa Islam sangat mendorong untuk umatnya berwirausaha, sehingga di dalam Al-Qur'an sebagai sumber utama Syariah Islam banyak ditemukan ayat-ayat yang terkait konsep dan praktik ekonomi (Karim, 2014).

Konsep entrepreneur pesantren menurut Abdurrahman bin Auf merupakan suatu pekerjaan dan tugas kewajiban yang menggunakan ajaran-ajaran dan nilai-nilai syariat Islam yang keberhasilannya akan menambah dekatnya jiwa kepada Allah SWT. Konsep dakwah entrepreneur yang ditanamkan oleh Abdurrahman bin Auf adalah hidup dengan bisnis yang tidak pernah menjual barang yang cacat, mandiri, berani memulai usaha dari nol. Selain itu, memiliki kepercayaan yang tinggi, memulai sesuatu bisnis yang halal, mulai dari modal, proses, hingga penjualan berdasarkan nilai-nilai dan ajaran-ajaran Islam juga menunjukkan betapa detail dan mulianya berwirausaha dalam Islam (Muliana, 2017).

Begitu juga di dalam sumber Syariat Islam kedua yaitu Hadis Nabi Muhammad SAW. Telah ditemukan banyak sekali konsep-konsep tentang ekonomi Islam (Idri, 2015). Tentunya pesantren adalah lembaga yang istiqomah mengkaji dan mendalami berbagai kitab hadis yang masyhur. Sehingga sudah sepatutnya pesantren menjadi lembaga utama dalam pengkajian dan pelaksanaan pemberdayaan ekonomi masyarakat, terutama pemberdayaan perempuan. Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga keagamaan sejatinya mempunyai

peran yang cukup penting dalam melakukan kerja pemberdayaan dan transformasi masyarakat, yang salah satunya berupa pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Upaya pemberdayaan berangkat dari asumsi bahwa setiap manusia memiliki potensi (daya) yang dapat dikembangkan sehingga pemberdayaan merupakan upaya membangun daya tersebut dengan mendorong, memberikan motivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya dengan disertai upaya untuk mengembangkannya (Ratnasari, 2016).

Ada dua prinsip yang ditawarkan Alquran dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi masyarakat, yaitu prinsip *ta'awun* dan prinsip *syura* (Istan, 2017). Prinsip *ta'awun* adalah prinsip kerja sama dan sinergi diantara berbagai pihak. Pihak-pihak tersebut antara lain pihak pesantren, masyarakat dan lembaga pemerintah setempat. Ketiga pihak ini harus bekerjasama sama secara harmonis agar dapat pemberdayaan perekonomian umat secara utuh dan menyeluruh. Pesantren bisa membuat program-program dalam memberdayakan perekonomian masyarakat. Masyarakat dapat berpartisipasi dalam program yang dibuat pesantren tersebut. Sedangkan pemerintah dapat memantau dan mendukung program yang dibuat oleh pesantren tersebut. Prinsip *syura* bermakna musyawarah antara pemerintah dengan lembaga yang terkait dengan program pemberdayaan ekonomi masyarakat ini. Pemerintah bisa melakukan musyawarah dengan pesantren tentang program yang dibuat oleh pesantren. Pemerintah juga dapat bertindak sebagai fasilitator dan regulator dalam program pemberdayaan ini sesuai dengan hasil musyawarah yang disepakati. Sedangkan (Muttaqin, 2011) menyatakan ada dua alasan mengapa pesantren bisa menjadi pelopor perekonomian umat. Pertama, santri adalah golongan masyarakat yang berkomitmen tinggi dengan agamanya. Komitmen para santri dalam agamanya dapat berpengaruh terhadap kegiatan ekonomi yang dilakukan para santri. Kedua, fokus kegiatan pesantren pada kajian-kajian keislaman dapat membuatnya menjadi penggerak ekonomi syariah di masyarakat sekaligus melahirkan *entrepreneur* muda yang berjiwa islami.

Jika berbicara pesantren maka harus ada unsur-unsur sebagai berikut: Pimpinan Pesantren/Kyai, Santri, tempat Pengajian, dan Kitab yang dikaji (Bruinessen, 1995) dan (Dhofier, 1990). Di era teknologi saat ini harus menjadi unsur penting juga adalah penguatan data administrasi dan digitalisasi pesantren. Data secara nasional jumlah pesantren saat ini tahun 2019 sebanyak 12.624 untuk pesantren dengan kajian kitab kuning saja dan pesantren dengan kategori pendidikan lainnya sebanyak 15.108 tempat, dengan jumlah santri sebanyak 3.666.467 santri (Pendis, 2019). Jumlah yang sangat fantastis dan

sumber daya yang besar sekali jika mampu dikelola dengan baik. Namun problem yang terjadi biasanya adalah kurang adanya kompetensi dari pengelola pesantren dalam bidang wirausaha.

Untuk memberikan solusi atas permasalahan tersebut, maka harus dilakukan langkah-langkah berikut: *pertama*, lakukan kajian dan brainstorming kepada seluruh pengelola pesantren supaya memiliki semangat yang sama terkait pentingnya kewirausahaan berbasis pesantren. *Kedua*, perlu dilaksanakan pelatihan kewirausahaan untuk pihak pengelola pesantren yang terkait dengan bidang kewirausahaan. *Ketiga*, membuat sistem manajemen yang rapi untuk bisa mengelola program kewirausahaan berbasis pesantren. *Keempat*, sosialisasi kepada masyarakat sekitar pesantren sebagai target pasar dan atau target investor dari kewirausahaan pesantren. *Kelima*, membuat pola jaringan wirausaha secara daring, bisa bekerjasama dengan *marketplace* yang sudah ada atau membuat sistem *marketplace* mandiri sehingga bisa diakses oleh pasar global.

Seperti contoh di Pesantren Modern As-Salam Surakarta yang sudah beberapa kali melakukan pelatihan entrepreneur untuk para pengelolanya sehingga mampu melaksanakan konsep ummahat catering sebagai laboratorium praktek wirausaha di dalam ruang lingkup pesantren. Manfaat dari wirausaha berbasis pesantren untuk masyarakat diharapkan menjadi pemberdayaan yang berlatar belakang pendidikan agama, dan tentunya menggunakan sistem berlandaskan agama (syariah).

Pemberdayaan Perempuan Berbasis *Social Entrepreneurship*

Social Entrepreneurship berasal dari dua kata bahasa Perancis yakni, kata social dan entrepreneurship. Definisi social yaitu sesuatu yang memperhatikan kondisi sosial sekitar atau bersifat kemasyarakatan sedangkan entrepreneurship memiliki definisi pengolahan atau pemanfaatan sumber daya atau biasa disebut sebagai kewirausahaan. Dari pengertian tersebut dapat diambil definisi sederhana dari *Social Entrepreneurship* yaitu kegiatan kewirausahaan dengan memanfaatkan sumber daya secara optimal yang dilandasi oleh sifat kemasyarakatan yakni memperhatikan kondisi sosial lingkungan sekitar (Nurfaqih & Fahmi, 2018).

Pembahasan secara akademik di bidang ekonomi dunia, konsep *Social Entrepreneurship* sudah mulai banyak dikembangkan. Sebagai contoh Amerika Serikat telah mendirikan pusat kajian *Social Entrepreneurship* yang ada di Duke University. Tidak mau

kalah juga bahwa universitas-universitas yang ada di Inggris membangun adanya *School Center for Social Entrepreneurship* (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Bill Drytone adalah orang pertama kali yang menggagas *Social Entrepreneurship*. Cikal bakal perkembangan *Social Entrepreneurship* dikalangan wirausahawan diawali karya besar Ashoka Foundation. Lembaga tersebut bergerak dalam dunia kewirausahaan, namun tetap memperhatikan misi sosial yakni dengan memberikan bantuan pendidikan kepada masyarakat miskin (Nurfaqih & Fahmi, 2018). Bill Drytone mengemukakan dalam kegiatan *Social Entrepreneurship* ada dua kunci yang harus ada. *Pertama*, adanya inovasi sosial dari pelaku kegiatan *Social Entrepreneurship* yang mampu mengubah sistem yang telah ada dalam tatanan sosial masyarakat. *Kedua*, ada individu berjiwa wirausaha dengan visi kuat, kreatif dan memiliki etika yang baik dalam menjalankan gagasan inovatifnya (Sofia, 2015).

Saat ini kajian terhadap *Social Entrepreneurship* telah dibahas detail sampai kepada kajian etika bisnis yang dapat diterapkan oleh seorang social entrepreneur. James Liebig memaparkan 6 perspektif perilaku yang dapat diambil dalam kegiatan *Social Entrepreneurship*, yaitu: 1. Meninjau ulang terkait konsep ilmu ekonomi yang dinyatakan sebagai bebas nilai, 2. Mengkaji kreatifitas dan gagasan inovatif untuk memberdayakan masyarakat, 3. Memperhatikan dan menjaga lingkungan agar tercipta lingkungan yang lebih kondusif, 4. Menggunakan etika bisnis yang berlaku dalam melakukan kegiatan usaha, 5. Menjunjung tinggi keadilan sosial dalam usaha, 6. Pada kegiatan kewirausahaan memasukkan unsur kebermanfaatan sosial dan menerapkan misi sosial sesuai dengan tujuan sosial yang dilakukan (Nurfaqih & Fahmi, 2018).

Social Entrepreneurship menjadi salah satu jurus jitu untuk mengentaskan masalah sosial seperti kemiskinan. Dengan konsep sosial yang ditawarkan selaras dengan konsep kepemilikan harta yang dimiliki bukanlah mutlak milik diri sendiri, melainkan ada hak orang lain dan kewajiban untuk memperhatikan orang lain yang kurang beruntung. Prinsip seperti ini selaras dengan konsep Keadilan sosial dalam Islam yang terwujud ke dalam tiga bagian program redistribusi. *Pertama*, menyediakan lapangan pekerjaan bagi pengangguran. *Kedua*, pembagian warisan sesuai dengan rumus yang diajarkan dalam Islam. *Ketiga*, kewajiban membayar zakat sebagai wujud redistribusi pendapatan dari yang kaya kepada yang miskin (Chapra dalam Asy'arie, 2016).

Konsep *Social Entrepreneurship* ini ditemukan pada Ummahat Catering, dengan bukti empiris berupa pelaku utamanya adalah ibu-ibu (ummahat) pengajian. Kemudian praktek

pengelolaan hasil penghasilan penjualan tidak secara mutlak seluruhnya untuk gaji pengelola utama dan karyawan pembantu. Namun Laba yang didapat sebesar 2,5% diberikan untuk dana sosial berupa zakat yang diserahkan ke Lembaga Zakat Infak dan Shodaqoh PPMI Assalam, selain itu sebesar 25% digunakan untuk kas kelompok pengajian Ummahat yang nantinya bisa digunakan berbagai hal kegiatan sosial, dan 10% dikembalikan kepada pemberi proyek dengan catatan sudah terbayarkan seluruh gaji karyawan dan pengelola.

Selain itu dana yang didapat dari Catering Ummahat ini dikelola untuk realisasi program kerja divisi Sosial Ummahat seperti contoh memberikan santunan kepada santri yatim dan piatu, diberikan kepada para dhuafa di lingkungan masyarakat sekitar, dan membesuk keluarga dari anggota ummahat yang sedang sakit atau melahirkan. Di moment tertentu seperti bulan Ramadhan, dilakukan juga kerja sama dengan pihak LZIS untuk mengadakan sahur *on the road* sebagai penyaluran dana sosial untuk orang-orang dhuafa yang kesulitan makan sahur.

Model Wirausaha Perempuan Berbasis Pesantren

Pondok pesantren sebagai lembaga keagamaan yang berkembang di masyarakat memiliki peran yang penting dalam membina dan meningkatkan pemberdayaan dan transformasi masyarakat, terutama pemberdayaan terhadap kaum perempuan. Upaya pemberdayaan berangkat dari asumsi bahwa potensi yang ada dalam diri seorang manusia harus dikembangkan sehingga upaya pemberdayaan juga merupakan upaya untuk membangun, mendorong, memberikan motivasi, serta membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki dengan kesadaran untuk mengembangkannya (Ratnasari, 2016). Salah satu potensi yang ada adalah menjadi wirausaha. Maka dari itu pesantren juga dapat menjadi lembaga untuk mengembangkan potensi wirausaha masyarakat diantaranya kaum perempuan.

Konsep kewirausahaan saat ini bukan sekadar ilmu pengetahuan saja, namun sudah menjadi motor dan lokomotif sebuah bangsa dan masyarakat. Peter Drucker (1985) seperti dikutip oleh Hendro (2011) menyebutkan bahwa kewirausahaan itu adalah praktek langsung yang visioner dengan daya kreativitas dan inovasi. Mayoritas tokoh-tokoh yang berhasil dalam wirausahanya adalah orang-orang yang berani memulai, lalu melaksanakan inovasi ide-ide kreatifnya. Kegiatan berupa pelatihan dan pendampingan kewirausahaan misalnya, dapat membantu meningkatkan pendapatan pondok sehingga mampu berkembang atas

dasar hasil kerja mandiri dengan kemampuan *stake holdernya* (Waluyo, 2016).Siapapun bisa melakukan proses wirausaha tersebut, tidak terbatas kepada gender laki-laki ataupun perempuan.

Wirausaha perempuan merupakan bentuk implementasi perempuan yang berpartisipasi dalam aktivitas kewirausahaan secara total, mampu menghadapi risiko, dan mampu mengidentifikasi peluang di lingkungan mereka untuk mengolah sumber daya dengan baik sehingga bisa menciptakan daya saing(Anggadwita & Dhewanto, 2015). Fenomena wirausaha perempuan melalui kegiatan tersebut mampu memberikan dampak positif di bidang ekonomi dan memberdayakan sumber daya secara efektif, kontribusi mereka memiliki prospek untuk pertumbuhan ekonomi. Hal itu yang menjadi alasan mereka mendapat perhatian khususnya dalam lingkup kajian ilmiah.

Peran penting wirausaha perempuan saat ini meliputi beberapa alasan sebagai berikut: *pertama*, banyaknya diskriminasi perempuan di pasar tenaga kerja, maka peluang untuk menciptakan pekerjaan bagi dirinya sendiri dan orang lain dengan memanfaatkan pengalaman, ketrampilan, pelatihan yang didapat. *Kedua*, sebagai alternatif dalam memberikan kesempatan untuk perempuan mencapai keseimbangan antara kerja dan tanggung jawab keluarga guna meningkatkan kesejahteraan sosial dan kesejahteraan keluarga. *Ketiga*, untuk mendapatkan peran aktif serta otonomi dalam perekonomian dan kehidupan politik dalam suatu negara melalui pendirian usaha kecil yang dimiliki oleh perempuan. *Keempat*, dengan menjadi wirausaha perempuan membantu dalam usaha memberantas diskriminasi yang kerap terjadi terhadap perempuan. *Kelima*, memberikan tauladan untuk generasi muda yang ingin menunjukkan terobosan gagasan inovatif dalam mengaktualisasikan diri di bidang pekerjaan(Prasetyani & Purusa, 2016).

Konsep wirausaha perempuan dalam Islam sesungguhnya sudah dicontohkan oleh Khadijah sebelum menjadi istri Nabi Muhammad SAW, bahkan menurut sejarahnya salah satu penyebab pernikahan antara Khadijah dan Muhammad terjadi adalah karena diawali kerjasama bisnis diantara keduanya. Karena Muhammad muda sebagai marketing yang handal dan selanjutnya dipercaya Khadijah untuk menjual produk perdagangannya ke luar kota Makkah, saat itu Khadijah adalah seorang perempuan janda kaya raya yang sukses dalam bisnisnya. Setelah menikah dengan Muhammad kemudian di usia pernikahan ke 15 tahun Muhammad diangkat menjadi Nabi dan Rasul, kemudian Khadijah mengabdikan

seluruh jiwa, raga, pikiran, dan hartanya untuk mendukung dakwah Islam yang dilakukan Nabi Muhammad SAW (Hitti, 2006).

Sosok Ummul Mukminin Khadijah ini menjadi role model bagi perempuan yang ingin berwirausaha. Maka kelompok pengajian ibu-ibu di PPIM As-Salam memiliki inisiatif yang kuat dalam mengelola ummahat Catering sebagai bentuk wirausaha mereka. Menurut data dari pengelola bahwa jumlah keseluruhan anggota pengajian sekitar 200 orang perempuan. Anggota ini berasal dari beberapa wilayah sekitar Surakarta dan dari berbagai latar belakang ekonomi.

Struktur kepengurusan dalam Ummahat terdiri dari Ketua, Sekretaris, Bendahara, Divisi Humas, Divisi Sosial, Divisi Kependidikan, Divisi Pencari Dana. Berawal dari permasalahan kurangnya dana untuk proses melakukan organisasi maka tumbuhlah ide pada tahun 2016 untuk mengembangkan sebuah Catering yang diberi nama Ummahat. Catering Ummahat masuk kedalam program kerja Divisi Pencari Dana dan dikelola dibawah PPMI Assalam untuk memenuhi kebutuhan pesanan snack dari kegiatan santri, pengajian dan pesanan lain (Wawancara ibu Elis, 2019).

Pengelola utama dalam Catering Ummahat ini diisi seluruhnya perempuan. Catering Ummahat dikelola oleh Ibu Nani direktur PPMI Assalam, Ibu Elis anggota Pengajian Ummahat, Ibu Sumiati, Ibu Sumini anggota Pengajian Ummahat, Ibu Rahmawati dari luar Pengajian Ummahat. Selain pengelola utama juga ada karyawan tambahan meliputi ibu Nur, ibu Ria, ibu Waliati yang merupakan bukan anggota tetap Pengajian Ummahat. Dalam pemenuhan sumber daya manusia Catering Ummahat juga memberdayakan perempuan sekitar yang membutuhkan, banyak diantara mereka adalah korban PHK, namun tetap harus memenuhi syarat berupa fisik yang kuat sesuai kebutuhan pekerjaan catering ummahat.

Salah satu bentuk dari *social entrepreneurship* lainnya adalah pemberdayaan perempuan janda yang kemudian dilibatkan sebagai pegawai di lembaga wirausaha yang dikelola pesantren. Ibu Rahmawati misalnya adalah salah satu pegawai di Catering Ummahat yang merupakan janda sejak 2012 dan telah di PHK dari tempat kerja sebelumnya. Bagi ibu Rahmawati menjadi suatu kebahagiaan bisa bergabung di Catering Ummahat dan mendapat penghasilan tambahan. Ia mengatakan dari penghasilan tersebut dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dapat membantu biaya sekolah anak-anaknya. Yaitu

anak pertama sudah lulus, anak kedua di sedang menempuh kuliah di UMS dan anak ketiga masih belajar di jenjang SMA.

Beberapa pengakuan para narasumber tersebut membuktikan bahwa *entrepreneurship* (kewirausahaan) yang dilakukan oleh para perempuan merupakan bentuk sebuah pemberdayaan perempuan dan kewirausahaan yang menjadi bentuk solusi terhadap permasalahan ekonomi bagi perempuan. Juga terdapat peran pesantren yang menjadi penggerak model kewirausahaan, salah satu perannya adalah pesantren harus bisa mendukung terhadap perempuan yang ingin bebas melakukan wirausaha dengan kreatif dan efisien. Dalam hal tertentu, pesantren bahkan bisa menjadi lembaga yang memberikan bantuan modal untuk keberlanjutan wirausahanya.

Pesantren juga dapat menjadi fasilitator pelayanan keuangan eksklusif, yaitu sebuah konsep pelayanan keuangan yang terbuka untuk seluruh masyarakat tanpa direpotkan berbagai macam syarat pembiayaan keuangan yang diajukan kepada perbankan, BMT, dan lembaga keuangan lainnya (Abas, 2019). Pesantren dan seluruh tokoh yang terlibat di dalamnya dapat menjadi pelopor dan pengajak kepada masyarakat agar bisa menggunakan lembaga keuangan syariah dalam setiap transaksi keuangannya.

SIMPULAN

Pentingnya peran pesantren untuk ikut serta dalam memberdayakan perempuan adalah sebuah hal yang patut dikembangkan saat ini. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bukan hanya sekedar mencetak guru ngaji atau ahli agama namun harus bisa menjadi pioner dalam wirausaha masyarakat, salah satunya adalah wirausaha yang dilakukan langsung oleh perempuan. Seperti dalam sejarahnya bahwa Khadijah sebagai ummul mukminin dan Istri tercinta Rasulullah adalah seorang enterpreneur kaya raya, meskipun berstatus sebagai janda namun tetap semangat dalam berwirausaha, dan hasilnya dipertemukan dengan Nabi Muhammad yang menjadikannya istri dan sahabat dalam perjuangan dakwah Islam.

Pemberdayaan perempuan berbasis pesantren dan *social entrepreneurship* sudah dilakukan di lembaga usaha catering ummahat pondok pesantren Modern As-Salam Surakarta dengan model pemberdayaan perempuan janda, dhuafa, dan mantan karyawan yang terkena PHK. Hasilnya mereka mendapatkan penghasilan yang membentuk kehidupan mereka. Selain itu salah satu bentuk *social entrepreneurship* yang ditemukan dalam

kajian ini adalah pembagian laba atau keuntungan dari wirausaha, mereka salurkan untuk aksi-aksi sosial seperti disalurkan menjadi zakat, infak dan sedekah serta santunan sosial untuk masyarakat yang membutuhkan. Selain itu, pengejawantahannya juga digunakan untuk upaya pengembangan keterampilan setiap anggota komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, R. (2017). *Walisongo*. Surakarta: Al-Wafie.
- Anggadwita, G., & Dhewanto, W. (2015). "Women's Entrepreneurial intentions in micro and small enterprises (MSEs) in Indonesia: The influence of environmental factors on perceived behavioral control". *Journal of Administrative and Business Studies*.1(1), 248–258.
- Carr, M., & Chen, M. (2004). *Globalization, social exclusion and work: With special reference to informal employment and gender*. Geneva: International Labour Office.
- Ermawati, S. (2016). "Peran Ganda Wanita Karier (Konflik Peran Ganda Wanita Karier ditinjau dalam Prespektif Islam)". *Jurnal Edutama*. 2(1), 45-50.
- Fuad, A. J. (2012). "Pendidikan Karakter Dalam Pesantren Tasawuf". *Jurnal Pemikiran Keislaman*, 23(1), 25-35.
- Hendro Hendro. (2011). *Dasar-dasar Kewirausahaan: Panduan bagi Mahasiswa untuk Mengenal, Memahami, dan Memasuki Dunia Bisnis*. Jakarta: Erlangga.
- Idri. (2015). *Hadis Ekonomi: Ekonomi dalam Perspektif Hadis Nabi*. Jakarta: Kencana.
- Imanuel Agung Pamuji. (2013). "Pemberdayaan Perempuan Indonesia Maju Mandiri Di Desa Rantau Layung Kecamatan Batu Sopang Kabupaten Paser". *Journal Ilmu Pemerintahan*.1(1), 1–15.
- Haryanto, R. (2017). "Menumbuhkan Semangat Wirausaha Menuju Kemandirian Ekonomi Umat Berbasis Pesantren (Studi Kasus di PP Darul Ulum Banyuwang Pamekasan)". *Nuansa*. 14(1), 185-212.
- Herman. (2013). "Sejarah Pesantren di Indonesia". *Jurnal Al-Ta'dib*.6(2), 145-157.
- Istan, M. (2017). "Pengentasan Kemiskinan Melalui Pemberdayaan Ekonomi Umat Menurut Perspektif Islam". *Al Falah: Journal of Islamic Economics*, 2(1), 81-99.
- Jamil Abas. (2019). *KNKS Dorong Pesantren jadi Pusat Keuangan Inklusif*. Diperoleh dari <http://febi.iain-surakarta.ac.id/2019/11/knks-dorong-pondok-pesantren-menjadi-pusat-keuangan-inklusif-syariah/>

- Jannah, Hasanatul. (2012). "Pemberdayaan Perempuan Dalam Spiritualitas Islam (Suatu Upaya Menjadikan Perempuan Produktif)". *Karsa: The journal of Social and Islamic Culture*. 19(2), 136-145.
- Karim, A. A. (2014). *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam (edisi III)* (3 ed.). Diperoleh dari http://www.adiwarmankarim.com/index.php?option=com_content&view=article&id=129%3Asejarah-pemikiran-ekonomi-islam-edisi-iii&catid=54%3Abooks-bahasa&Itemid=87&lang=id
- Mardiah, S. (2019). "Womenpreneur Alisa Khadijah Sebagai Agen Recovery Ekonomi Keluarga dan Masyarakat di Palembang". *Jurnal Ekonomi Islam*, 10(1), 81–104.
- Martin Van Bruinessen. (1995). *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat*. Bandung: Mizan.
- Marwanti, S. R. I., & Astuti, I. D. W. I. (2012). "Model Pemberdayaan Perempuan Miskin Melalui Pengembangan Kewirausahaan Keluarga Menuju Ekonomi Kreatif Di Kabupaten Karanganyar". *Jurnal SEPA*, 9(1), 134–144.
- Muliana. (2017). "Konsep Dakwah Entrepreneur Menurut Abdurrahman Bin Auf" Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam. 1(2), 227-244.
- Musa Asy'arie. (2016). *Filsafat Kewirausahaan dan Implementasinya Negara dan Individu* (L. Hendri, Ed.). Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LSFI).
- Muttaqin, R. (2011). "Kemandirian Dan Pemberdayaan Ekonomi Berbasis Pesantren (Studi atas Peran Pondok Pesantren Al-Ittifaq Kecamatan Rancabali Kabupaten Bandung terhadap Kemandirian Ekonomi Santri dan Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Sekitarnya)". *JESI (Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia)*, 1(2), 65-94.
- Noorhayati, S. M. (2017). "Pemikiran Islam Terhadap gender dan Pemberdayaan Perempuan (Studi Pemikiran dan Model Pemberdayaan Nyai di Pondok Pesantren Nurul Jadid Paiton)". *Akademika*. 22(2), 219-244.
- Nurfaqih, M. I., & Fahmi, R. A. (2018). "Social Entrepreneurship (Kewirausahaan Sosial) dalam Perspektif Ekonomi Islam". *Working Paper Keuangan Publik Islam*, 1(8), 41-52.
- Dirjen Pendis. (2019). Rekapitulasi Data Pokok Pendidikan Islam Kementerian Agama tahun 2018/2019.
- Philip K. Hitti. (2006). *History of The Arabs*. Jakarta: Serambi.
- Prasetyani, D., & Purusa, N. A. (2016). "Studi Empiris Wirausaha Perempuan Di Surakarta : Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi, Hambatan Dan Keberhasilan Usaha". *Jurnal Penelitian Ekonomi dan Bisnis*, 1(2), 119–138.
- Ratnasari, D. (2016). "The Empowerment Of Women In Education Of Pesantren". *Journal 'Anil Islam*, 9(1), 122–147.

- Riyanto, A. A. (2018). "Keterampilan Berwirausaha Bagi Perempuan dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Keluarga". *Jurnal Empowerment*. 4(2), 50-62.
- Sofia, I. P. (2015). "Konstruksi Model Kewirausahaan Sosial (Social Entrepreneurship) Sebagai Gagasan Inovasi Sosial Bagi Pembangunan Perekonomian". *Widyakala Journal*, 2(1), 2-23.
- Wahyuni, S. (2016). *Qualitative Research Method Theory and Practice* (2 ed.). Jakarta: Salemba Empat.
- Waluyo. (2016). "IBM Pondok Pesantren Wirausaha Agro Industri". *Kaji Tindak: Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*. 3(1), 9-24.
- Widiastuti. (2017). "Penerapan Model Kelompok Usaha Kreatif Islami (Kukis) dalam Pemberdayaan Perempuan Berbasis Pondok Pesantren". *Jurnal Empowerment*. 6(2), 20-29.
- Zamakhshari Dhofier. (1990). *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.